

**Karapan Sapi *Tangghe'* : Budaya Pesta *Toron Tana* dan Pasca Panen
(Perspektif Normatif, Historis dan Sosial-Ekonomi)**

**Moh. Zali, Selvia Nurlaila, Diasyurannyta Adeputri Marhaeni, Bambang Kurnadi, A. Yudi
Heryadi, Imam Ubaidillah**

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Madura
Jl. Ranglegur KM 3.5 Pamekasan Madura
email : zali@unira.ac.id

Submitted: Desember 2024

Accepted: Februari 2025

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menganalisis makna, nilai normative, historis, peran sosial dan ekonomi serta relasi antara budaya dan ritual dari Karapan Sapi *Tangghe'* terhadap masyarakat lokal, termasuk kontribusi terhadap hubungan sosial, mata pencaharian, serta identitas kultural. Metode penelitian melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan memadukan perspektif normatif, historis, dan social ekonomi peternakan. Teknik pengambilan data dengan literatur, observasi partisipasif, wawancara dan analisis historis social ekonomi dan Budaya. Hasil Penelitian menyatakan bahwa, Karapan sapi *tangghe'* merupakan pesta kecil dalam upaya ungkapan doa dan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa. Pesta atau selamatun turun tanah dan panen hasil tani dalam satu tahun masa tanam. Tradisi masyarakat dalam budaya selamatun melibatkan ternak sapi Madura yang dikenal dengan *tangghe'* (pameran, tampilan dan kebersamaan). Kelestarian sapi *tangghe'* tergerus perjalanan memasuki masa evolusi modern (komersialisasi dalam karapan sapi pacu (*bullraces*)). Pergeseran nilai budaya yang ada, dipertahankan arahan para sesepuh pencinta karapan sapi *tangghe'* di Kabupaten Sumenep. Sosial ekonomi yang ada berupa *double method* antara sapi karapan pacu dan kontes sapi hias dalam satu kali event pelaksanaan. Petani dianggap prestisius dengan kepemilikan sapi karapan *Tangghe'* dan menaikkan level penawaran terhadap ternak sapi Madura.
Kata Kunci : karapan sapi, *tangghe'*, sumenep

Abstract

This study aims to explore the meaning, normative and historical values, social and economic roles, as well as the cultural and ritual connections of Karapan Sapi Tangghe' within local communities. The research focuses on how this tradition contributes to social relationships, livelihoods, and cultural identity. The research employs a qualitative descriptive approach, combining normative, historical, and socio-economic perspectives related to livestock and agriculture. Data collection techniques include literature review, participatory observation, in-depth interviews, and historical, socio-economic, and cultural analysis. The findings indicate that Karapan Sapi Tangghe' is a localized festive tradition that serves as a form of prayer and thanksgiving to God Almighty. It is held during toron tana (a land-blessing ceremony) and the post-harvest celebration, marking the end of the annual agricultural cycle. This community ritual centers on Madura cattle, particularly showcased in the form of tangghe' a symbolic event involving exhibition, presentation, and collective participation. However, the traditional essence of sapi tangghe' has been increasingly eroded by the pressures of modernization and commercialization, especially through its transformation into competitive bull racing (Karapan Sapi Pacu). Despite these changes, local elders and cultural custodians in Sumenep Regency continue to advocate for the preservation of Karapan Sapi Tangghe' and its original values. Economically, the tradition now incorporates a dual format, combining both racing and decorative cattle contests within a single event. For local farmers, owning a Karapan Tangghe' bull is a source of prestige and serves to elevate the market value and cultural status of Madura cattle.

Keywords: bullracing, *tangghe'*, sumene

Pendahuluan

Karapan sapi merupakan tradisi adu cepat sapi dari pulau Madura, Indonesia. Tradisi ini telah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan masih diwariskan secara turun-temurun di antara masyarakat Madura (Astutik. 2014). Karapan sapi dimaksudkan

sebagai sarana hiburan untuk rakyat setempat dan juga sebagai ajang untuk menunjukkan kekuatan dan kecepatan sapi-sapi yang dibesarkan di pulau Madura. Karapan sapi biasanya diadakan sebagai bagian dari perayaan atau festival lokal, di mana pemilik sapi yang berpartisipasi biasanya melatih

sapi-sapi mereka secara khusus untuk acara ini. Kosim (2007) Menambahkan bahwa tradisi ini dianggap sebagai bagian penting dari warisan budaya Madura dan telah menjadi bagian integral dari identitas masyarakat setempat.

Praktik karapan sapi juga telah menjadi kontroversi karena perlakuan yang tidak manusiawi terhadap hewan. Meskipun demikian, banyak upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kesadaran tentang kesejahteraan hewan dan untuk memastikan bahwa perlakuan terhadap hewan selama acara tersebut sesuai dengan standar etis yang lebih tinggi. Dalam beberapa tahun terakhir, ada peningkatan kesadaran tentang pentingnya perlindungan hewan dan kesejahteraan hewan, sehingga beberapa upaya telah dilakukan untuk mengubah atau mengkombinasikan tradisi ini dengan aspek perlindungan hewan yang lebih baik. Hal ini penting untuk memastikan bahwa warisan budaya dapat dilestarikan sambil tetap memastikan kesejahteraan hewan dihormati dan dilindungi.

Materi Dan Metode

Lokasi penelitian merupakan pusat pelaksanaan Karapan Sapi Tangghe' di Desa Lansar Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, Madura. Materi penelitian meliputi ' Tokoh masyarakat, sesepuh adat, pemilik sapi, petani, dan panitia acara budaya. Penelitian dilakukan pada Agustus-Desember 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memadukan perspektif normatif, historis, dan social ekonomi peternakan dan menggunakan desain penelitian studi kasus untuk menyelidiki pelaksanaan Budaya Karapan Sapi Tangghe' dan dampaknya terhadap penguatan budaya masyarakat Madura.

Studi kasus dipilih sebagai desain penelitian karena memungkinkan untuk memeriksa secara rinci suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu tertentu (Creswell. 2010). Peneliti mengumpulkan informasi yang komprehensif melalui berbagai prosedur pengumpulan data dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Data terutama dikumpulkan melalui wawancara terstruktur, semi- terstruktur, dan tidak terstruktur, dengan menggunakan komunikasi lisan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif (Huberman dan Miles. 2016). Selain itu, temuan-temuan tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif untuk menggambarkan budaya karapan sapi

dan menyoroti ciri-ciri khasnya dibandingkan dengan budaya lain.

Hasil Dan Pembahasan

Sejarah Karapan Sapi Tangghe'

Tradisi karapan sapi *tangghe'* ini merupakan nadzar atau hajat dari seseorang sebagai rasa syukur atas hasil panen yang melimpah dan juga untuk menyambut musim penghujan untuk bercocok tanam (turun tana). Zawawi Imron (budayawan Madura) menyampaikan Masyarakat Madura yang mayoritas adalah para petani, yang menggantungkan hidupnya dari hasil lahan pertanian. Kebiasaan masyarakatnya menggunakan jasa sapi mengolah tanah pertanian dengan cara membajak. Aktivitas ini memunculkan kebiasaan sapi dalam lingkungan pekerjaan dilahan. Sapi kadang dibawa keladang untuk mencari pakan alami, dan dimandikan di sungai atau kali sampai mengkilat serta dijemur di sepasang kayu (tanglekan). Tampilan sapi pejantan yang bagus inilah memunculkan kebiasaan memajang sapi di samping rumah sebagai bentuk nilai prestise bagi pemilik sapi pejantan unggul.

Berdasar cerita yang berkembang di masyarakat desa Langsar kecamatan Saronggi kabupaten Sumenep, Karapan sapi *tangghe'* pertama di kenalkan pada tahun 1960 oleh seorang bernama Kyai Samud salah seorang tokoh masyarakat di desa Langsar. Pada saat itu sapi jantan unggul yang dipelihara oleh petani selain dimanfaatkan untuk membajak sawah sapi-sapi tersebut di jadikan sebagai (panganjin) atau sebagai pejantan pada saat kawin alam (Zali, 2018). Pada saat akan tiba masa panen tanaman jagung kyai samud bernadzar atau mempunyai hajat apabila hasil panen jagung pada masa itu berlimpah maka beliau akan mengadakan karapan. Kenapa disebut karapan sapi Tangghe', karena arti kata *tangghe'* atau Nanggek dalam bahasa Indonesia punya arti *mengadakan*. Latar belakang oleh nadzar atau hajat seseorang untuk mengadakan karapan tersebut maka ini sebut juga sapi hajatan. Disebut pula karapan sapi *tangghe'* karena pelaksanaan atau di adakannya karapan sapi *tangghe'* ini merupakan nadzar atau hajat dari seseorang sebagai rasa syukur atas hasil panen yang melimpah dan juga untuk menyambut musim kemarau.

Risalah Budaya Sapi Tangghe'

Karapan sapi *tangghe'* merupakan perpaduan antara dua budaya khas Madura

yaitu karapan sapi dan sapi sonok, pada dua budaya tersebut karapan sapi *tangghe'* memiliki perbedaan dari berbagai pelaksanaannya. Perbedaan karapan sapi *tangghe'* dengan sapi karapan yaitu karapan sapi *tangghe'* tidak di perlombakan melainkan di konteskan dan juga perbedaan dengan sapi sonok adalah sapi sonok menggunakan sapi betina (Nurlaila, dkk. 2019), dan karapan sapi *tangghe'* menggunakan sapi jantan unggul Madura. Pada saat tiba hari pelaksanaan karapan sapi *tangghe'* sapi -sapi unggul dari berbagai desa di kecamatan Saronggi bersiap untuk mengikuti karapan, Karapan sapi *tangghe'* di adakan antara bulan Agustus sampai September dan waktu pelaksanaannya yaitu jam 12 siang sampai jam 4 sore. Peserta berasal dari 5 desa dari kecamatan Saronggi yaitu desa Langsar, Tana mera, Dedek laok, Bluto dan, tanjung.

Pasangan sapi jantan yang menjadi peserta karapan sapi *tangghe'* di dandani dengan aksesoris (salempang) pada bagian leher sapi, selempang tersebut didominasi dengan warna kuning keemasan bercorak khas Madura. Mahkota yang dipasang di kayu panongkok yang berhiasan untaian manik-manik keemasan. Proses keberangkatan pada arena karapan, para pemilik sapi mengarah sapi mengelilingi desa dengan berjalan kaki yang di iringi musik tradisional Madura (*saronen*). Grup musik *saronen* yang terdiri atas tiga pemain kenong, satu pemain kendang, satu pemain gong, dua pemain terompet, dan dua pemain kecer mengiringi pasangan sapi yang melenggang dengan kepala tegak seperti pentas model. Proses tersebut merupakan ajang pamer keindahan hiasan dan tubuh sapi jantan Madura unggul. Setiap grup karapan sapi *tangghe'* terdiri dari 10 orang yang mengiringi dimana masing masing orang memiliki tugas membawa alat yang akan di gunakan pada saat karapan berlangsung, Ketika sudah sampai di arena sapi di pasang pada pangonong yang terbuat dari kayu berukir sebagai perangkai pasangan sapi.

Proses pertama yang dilakukan adalah pengambilan nomor urut sebagai tanda sapi siap di tampilkan dan tidak ada uang pendaftaran pada Karapan ini karena ini kontes bukan perlombaan. Pada saat karapan sudah di mulai pasangan sapi di panggil sesuai nomor urut yang sudah di berikan oleh panitia, sapi yang sudah di panggil di arak dari arah timur ke arah barat sembari di iringi musik *saronen* dan pemilik menari sambil menampilkan pakaian dan keindahan tubuh sapi. Penilaian dilakukan oleh panitia meliputi keindahan berjalan, pakaian yang dipakai

postur dan bentuk sapi (performance) sangat berpengaruh terhadap hasil penilaian Yuliansyah (2016). Sapi-sapi yang digelar dalam prosesi Kesenian Sapi Sonok adalah sapi-sapi yang benar-benar memiliki banyak kelebihan. Artinya kualitas sapi sudah benar-benar tertangkap dari aspek visualisasi postur atau bentuk tubuh sapi. Sapi yang berkualitas dalam Kesenian Sapi Sonok bukan sekadar bobot tubunya yang ideal (tidak kurus atau tidak terlalu gemuk, kulit mengkilat, memiliki mata dan tanduk yang bagus, dsb), akan tetapi kualitas pasangan Sapi Sonok itu diketahui juga dari keserasiannya dalam melangkah. Jika dalam melangkah terjadi semacam ketidakserasian (tidak kompak) maka sapi-sapi tersebut belum bisa dikatakan berkualitas. Pada saat sapi sudah sampai di depan gapura sapi di pajang dan diberikan bingkisan sarung. Untuk bingkisan tersebut mengikuti ukuran sapi apabila sapi besar di beri sarung yang berkualitas dan yang sapi kecil di beri hadiah yang sarung medium.

Sambil menunggu pemberian bingkisan selesai para pemilik sapi langsung menari dengan para sinden untuk meluapkan kegembiraan dan tidak lupa memberi saweran kepada para sinden yang menari mendampingi pasangan sapi kebanggaannya. Sapi yang selesai tampil diarahkan ke dalam arena di garis start untuk di lepas, Untuk ukuran panjang arena (lapangan) berkisar antara 90 sampai 100 meter. Joki berperan penting sebagai pengendali lari sapi dan joki tersebut merupakan anak kecil yang sudah faham dalam mengendalikan lari sapi. Sapi yang akan dipacu tidak ada unsur kekerasan dalam proses ini, sapi hanya di lepas tunggal dan tidak di lepas dua pasang sekaligus seperti sapi karapan dikarenakan karapan sapi *tangghe'* tidak di perlombakan kecepatannya melainkan kekompakan dalam berjalan. Proses tersebut terus berlangsung sampai semua pasang sapi selesai di pacu. Factor inilah yang menjadi pembeda antara karapan sapi pacu dengan karapan sapi *tangghe'*. Mekanisme pacuan dan system penilaian yang diambil tidak mengacu pada kontes karapan pada umumnya, melainkan pada tampilan sapi unggul di lapangan.

Budaya Religi Karapan Sapi Tangghe'

Dari awal pemberangkatan sampai acara karapan selesai memiliki maksud dan filosofi yang berkaitan dengan keagamaan, yang pertama pada saat di arak dari rumah ke tempat karapan harus beranggotakan 10 orang, Memiliki arti awal kita hidup di dunia tidak bisa hidup sendiri melainkan butuh bantuan dan gotong royong dari sesama manusia. Kedua, Pada saat sampai di arena

karapan dan di pakaikan atribut memiliki arti, bahwa awal kehidupan sebagai manusia dan apa yang harus kita lakukan sebagai manusia menutupi tubuh dengan balutan kain agar terlihat kesopanan dan nilai keanggunannya. Ketiga, sapi di arak dari arah timur ke arah barat memiliki arti karena arah timur merupakan titik awal kehidupan seperti terbitnya kehidupan dan awal mula terbitnya matahari, serta arah barat sebagai simbol arah kiblat umat Islam. Makna yang diambil dalam proses ini tentang hidup didunia memiliki rentang waktu dan keterbatasan tidak mungkin hidup selamanya. Pemahaman terdalam apa yang harus dipersiapkan sebagai bekal manusia nanti ketika bertemu sang pencipta (penilai).

Keempat, pasangan sapi yang dipajang sembari di beri bingkisan memiliki arti, Ketika manusia sudah selesai melakukan tugas sebagai umat manusia sampailah pada saat dimana akan menerima balasan dari apa yang kerjakan selama masih hidup di dunia. Hadiah sarung sebagai suatu simbol sejarah yang mempunyai arti ; kesederhanaan, longgar tidak sempit dan adem. Menurut Mulyadi (2017), sarung bila dimaknai secara lebih spesifik berasal dari kata *Sa dan Rung*. 'Sa' itu bisa diartikan tidak terbatas atau berlebihan. sifat dasar manusia mengandung tanah, air, udara, dan api. Manusia itu ketika sudah punya tanah, masih ingin memperlebar kepemilikan tanahnya. Begitu juga dengan air. Manusia mempunyai kecenderungan memompa air sebanyak-banyak, padahal yang diminum hanya dua gelas. Begitu juga udara dan api. Keduanya dimanfaatkan dan dikuasai secara berlebihan kembali kepada sifat nafsu dan kerakusan semata. Kata '*Rung*' artinya dikurung, segala ketamaman manusia yang terdapat dalam keempat unsur tersebut berusaha dibatasi atau dikurung. Kelima Pasangan sapi di lepas dari arah barat (Start) ke arah timur (Finish) memiliki arti, saat kita sudah menerima balasan dari apa yang kita lakukan itulah arti kebebasan yang sesungguhnya dimana kita sebagai umat manusia memiliki takdir yang sama yaitu berada di jannahnya Allah SWT.

Manajemen Karapan Sapi *Tangghe'*

Sapi karapan *tangghe'* dengan kualitas unggul tentunya diperlukan perawatan yang cukup ekstra dan tidak sedikit biaya harus dikeluarkan. Sapi yang difokuskan pada Karapan sapi *tangghe'* perawatannya hampir mirip dengan sapi karapan dan juga sapi sonok, Perawatan di lakukan rutin setiap hari dimana pada pagi hari sapi dimandikan dan di beri pakan, untuk

pakan di daerah Langsar menggunakan rumput gajah, odot dan daun saga sebagai pakan utama, Pemberian pakan di berikan 3 kali sehari yakni pada pagi, siang, dan malam hari, Pada waktu malam hari di beri comboran dengan campuran seperti konsentrat, desak padi, ampas tahu, tetes, dan juga garam untuk pemberian jamu di berikan dua hari sekali dengan campuran telur dan berbagai rempah sebagai tambahan protein. Untuk melatih kekompakan dan agar sapi lebih jinak dilatih jalan berpasangan dan itu harus rutin seminggu dua kali.

Pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Salehoddin sebagai pemilik sapi kerapantangghe' di Daerah Langsar Saronggi Kabupaten Sumenep membuktikan bahwa selain kepentingan sosial yang diinginkan dalam pelaksanaan Kerapan Sapi *tangghe'* juga ada kepentingan ekonomi yang sangat kental. Hal tersebut ditandai dengan harga jual satu pasang sapi kerapan yang bernilai 140 juta bahkan menjadi 200 juta apabila sapi kerapan *tangghe'* sudah terlihat bagus dilapangan. Harga yang fantastis dari ternak sapi memungkinkan peternak lain semakin tertarik untuk membudidayakan. Selain itu kesohoran nama sebagai peternak yang sukses menampilkan sapi yang bagus dalam karapan sapi *tangghe'* semakin menaikkan status sosial masyarakat. Biaya perawatan yang tinggi dalam manajemen sapi karapan *tangghe'* mengalami pergeseran bahwa uang bukan segalanya, tapi menurut (Jonge. 1989) pengakuan kewibawaan dan pengakuan kedudukan dimasyarakat lebih diutamakan. Menurut Taliziduhu (2005) kebudayaan akan selalu dapat bertahan apabila nilai-nilai yang ada dalam budaya tersebut diyakini dan terus dilestarikan dari generasi ke generasi.

Kesimpulan

Karapan sapi *tangghe'* adalah sebuah tradisi yang biasanya dilakukan menghadapi musim tanam dan pesta panen sebagai bagian dari perayaan atau festival rakyat. Masyarakat setempat sering menganggap karapan sapi *tangghe'* sebagai acara yang penting dan membawa sifat bersyukur serta kebanggaan. Kerapan sapi *tangghe'* tidak menampilkan tindak kekerasan hewan, tetapi mengedepankan kearifan lokal dan menghormati nilai-nilai kehewan dan dapat membantu melestarikan tradisi tersebut dengan cara yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Sapi yang dilombakan dihiasi dengan hiasan-hiasan yang indah dan sebagai bentuk kasih sayang kepada ternak serta mencerminkan kebanggaan masyarakat Madura terhadap budaya dan tradisinya.

Saran hasil penelitian, Karapan sapi tangghe' perlu dilestarikan karena menghindarkan dari kontroversi perlakuan menyakiti hewan. Perawatan yang baik terhadap hewan penting untuk kesejahteraan ternak. Sapi Madura dengan perlakuan budaya menghasilkan produk hewan yang bermutu. Pesta rakyat dapat diadakan dengan mempromosikan kegiatan yang ramah hewan atau alternatif yang tidak melibatkan perlakuan yang merugikan terhadap hewan. Ini termasuk mempromosikan kesadaran akan perlindungan hewan, serta memperkenalkan kegiatan budaya yang dapat merayakan warisan budaya tanpa menyebabkan penderitaan pada makhluk hidup lainnya.

Daftar Pustaka

- Astutik Kurnia Fahmi, sarmini. 2014. Budaya kerapan sapi sebagai modal sosial masyarakat madura di kecamatan Sepulu kabupaten bangkalan. Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 1 Volume 3 Tahun 2014, HAL 324-342.
- Creswell, J. W. (2010). Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar
- Kosim. 2007. Kerapan Sapi;"Pesta" Rakyat Madura (Perspektif Historis-Normatif). KARSA: Journal of Social and Islamic Culture 11 (1), 68-76, 2012
- Mulyadi, D. 2017. Seminar Nasional Sarung Nusantara pada 6 April 2017. <https://ibtimes.id/menyingkap-makna-dan-filosofi-di-balik-penggunaan-sarung>.
- Jonge, Huub de, ed. ,1989. Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi: Studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura. Jakarta: Rajawali. Press
- Maryaeni. 2005. Metode Penelitian Kebudayaan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mugijatna. 2008
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook, Edition 3. USA Sage PublicationTs
- S Nurlaila, B Kurnadi, M Zali, H Nining, 2019. Status reproduksi dan potensi sapi Sonok di Kabupaten Pamekasan. Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu.
- Taliziduhu. N 2005. Teori Budaya Organisasi. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Yuliansyah, F. 2016. Pemaknaan Sapi Sonok Bagi Masyarakat Madura. Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya
- Zali, M. AY Heryadi, S Nurlaila, Z Fanani. 2018. Madura cattle agribusiness performance and feasibility in Galis region, Madura - Int. J. Adv. Multidiscip. Res, 2018
- Zali . M. 2018. The interplay of traditional cultural events and cattle farm: humans and animals as victims of madurese ancient tradition - Adv. Anim. Vet. Sci, 6(9): 347-354.
- Zali. M. 2018. Critics for violating animal welfare in the cruel side of culture: indonesian perspectives. Adv. Anim. Vet. Sci. 6(9): 372-379.